

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk salah satu negara berkembang dalam jumlah penduduk yang banyak. Indonesia dikategorikan termasuk ke dalam negara ke 4 dalam jumlah penduduk paling besar di dunia sesudah Tiongkok, India juga Amerika Serikat (Andriani & Ambarwati, 2018). Daerah yang terlalu padat atau terlalu banyak jumlah penduduk maka akan menyebabkan masalah dalam upaya pembangunan nasional suatu negara. Adapun dampak yang akan terjadi dari ledakan jumlah penduduk yaitu makin terbatasnya sumber pokok (pangan, sandang, papan yang layak), tidak tercukupi fasilitas sosial juga kesehatan yang ada (sekolah, rumah sakit, tempat rekreasi) serta beragam fasilitas pendukung kehidupan lain, tidak tercukupinya lapangan pekerjaan maupun hendak berdampak pada kebersihan lingkungan (Christiani, Tedjo & Martono, 2014). Tidak hanya itu Indonesia juga dijuluki sebagai Negara Kepulauan karena di dalamnya terdiri pulau-pulau yang berbeda-beda. Adapun yang membedakan antara pulau dengan pulau lainnya seperti ketersediaan sumber daya alam, luas pulau, kebudayaan, jenis pekerjaan dan juga kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di setiap pulau tidak sama, ada pulau yang padat penduduk dan juga ada pulau yang sedikit jumlah penduduknya.

Indonesia terdiri dari 34 provinsi juga Bali termasuk sebagian provinsi di Indonesia. Provinsi Bali mempunyai jumlah penduduk yang banyak ketimbang provinsi lainnya yang diterangkan oleh BPS Provinsi Bali (2022) yaitu jumlah penduduk Provinsi Bali yaitu 4.415.100 orang di tahun 2022 dalam jumlah angkatan kerja yakni 2.738.539 orang. Dengan jumlah penduduk yang banyak sehingga membuat keadaan menjadi timpang dan menimbulkan masalah sosial yang baru. Bali mengalami masalah kemiskinan diakibatkan dari adanya pertumbuhan dan kepadatan penduduk (Sari & Natha, 2016). Masalah kemiskinan ini akan memberikan dampak untuk kesejahteraan masyarakat. Kepadatan penduduk ini menjadi masalah serius bagi negara sehingga harus segera diatasi agar pembangunan nasional suatu negara bisa berjalan dengan baik. Salah satu bentuk upaya pembangunan nasional yaitu tercapainya pemerataan kesejahteraan

di setiap pulau atau kota pada suatu negara Indonesia. Bentuk pemerataan yang bisa dilakukan yaitu dengan menjalankan sebuah program yaitu dengan perpindahan penduduk atau program transmigrasi.

Program transmigrasi termasuk program dengan dijalankan pada oleh pemerintah dalam tujuan guna pemerataan jumlah penduduk dalam pemindahan penduduk dari wilayah padat penduduk ke yang jarang penduduk. Berlandaskan UU RI nomor 29 tahun 2009 mengenai Ketransmigrasian (termasuk penyempurnaan dari UU nomor 3 tahun 1972 mengenai pokok Transmigrasi), pelaksanaan transmigrasi tujuannya guna menaikkan kemakmuran transmigran juga masyarakat sekitarnya, pemerataan pembangunan daerah, serta diperkuat persatuan maupun kesatuan bangsa. Masyarakat yang melakukan transmigrasi disebut dengan masyarakat transmigran. Program transmigrasi ini telah hadir dan dilakukan oleh pemerintah sejak zaman kolonial. Perpindahan penduduk terutama dari Pulau Jawa, Bali dan Madura dengan begitu padat penduduknya pada daerah pulau besar di luar Jawa dengan masih jarang penduduknya telah diawali sejak jaman penjajahan Belanda yang dikenal dalam makna kolonialisasi (Prihatin, 2013). Salah bentuk program transmigrasi dilakukan oleh transmigran Bali ke salah satu daerah di Pulau Sumatera tepatnya Sumatera Selatan yaitu Pulau Belitung.

Pulau Belitung menjadi sasaran program transmigrasi oleh pemerintah untuk memindahkan masyarakat Bali yang padat penduduk. Belitung merupakan pulau kecil yang letaknya diantara pulau Sumatera dan pulau Kalimantan. Pulau Belitung ini pulau dengan jumlah penduduk yang sedikit. Dilansir dari BPS Babel (2023) bahwa jumlah penduduk Belitung tahun 2022 berjumlah 186.331 jiwa. Kabupaten Belitung terdiri dari 5 kecamatan antara lain Kecamatan Sijuk, Kecamatan Badau, Kecamatan Selat Nasik, Kecamatan Membalong dan Kecamatan Tanjungpandan. Program transmigrasi dari Bali ini dialokasikan di salah satu kecamatan di Kabupaten Belitung yaitu Kecamatan Sijuk yang tepatnya berada di Dusun Balitung, Desa Pelepak Pute yang letaknya berjarak 38 km dari kota Tanjungpandan juga bisa dilewati dengan jalur darat dalam memakai kendaraan bermotor ataupun angkutan kota dengan empat puluh menit.

Pada dasarnya program transmigrasi yang dilakukan dari ke Belitung memiliki tujuan didalamnya. Selain untuk mengurangi kepadatan penduduk dan kemiskinan di provinsi Bali pada pemindahan penduduk dari provinsi Bali dengan padat penduduk ke wilayah yang jarang penduduk serta ada tujuan untuk wilayah Belitung tersendiri. Warga Kampung Bali ialah transmigran asal Bali dengan ikut program transmigrasi guna peningkatan bidang pariwisata di Kecamatan Sijuk (Murniasih, 2006). Karena wilayah Belitung ingin meningkatkan ekonomi dalam bidang pariwisata dengan selain memiliki pantai yang indah dan kebudayaan yang unik dan juga ingin menampilkan nuansa Bali yang unik di Belitung.

Dalam artikel petabelitung.com menjelaskan sejarah adanya program transmigrasi Bali yaitu bahwa saat itu Belitung sedang berusaha meningkatkan pariwisata dengan memanfaatkan keindahan alam Belitung, kemudian waktu itu Belitung digadang menjadi Bali kedua dalam jargon *Bali Two* maka guna menguatkan jargon ini dijalankan dalam membuka transmigrasi warga Bali pada desa Pelepak Pute. Warga Bali dengan mengisi transmigrasi ini asalnya dari keluarga seniman, budayawan, penari juga pemahat (Kurniawan, 2019). Dengan tujuan agar warga transmigrasi Bali mampu mengembangkan kebudayaan Bali di Belitung. Apalagi dengan karakteristik masyarakat Bali yang mampu mempertahankan kebudayaannya walaupun berada di wilayah baru. Hal ini dikarenakan karakteristik orang Bali yang selalu membawa kebudayaannya ke tempat mereka tinggal, sebab budaya tidak akan lepas jika orang Hindu Bali dengan dikenal begitu patuh pada budaya agama juga adat istiadat mereka maka dimanapun mereka ada juga bertempat tinggal hingga kebudayaan serta kebiasaan akan terus dibawa (Amitasari, Prawitasari & Akmal. 2021). Tentu saja dengan adanya kesenian dan nuansa Bali yang diterapkan di Belitung akan menjadi hal yang unik dan bisa mengundang wisatawan untuk datang ke Belitung. Dengan hal tersebut pembangunan wisata Belitung akan meningkat yang secara langsung akan mampu menyejahterahkan kehidupan masyarakat.

Program transmigrasi ini pertama kali dilakukan pada tahun 1991 dengan membawa 50 Kepala keluarga dengan menggunakan kapal atau pesawat ke pulau Belitung dan sekarang jumlah penduduknya sebanyak 218 Kepala Keluarga yaitu sebanyak 700 orang (Suparta, 2022). Namun pada kenyataannya program

transmigrasi ini memiliki kendala dan masalah di dalamnya sehingga membuat masyarakat transmigran Bali kembali ke daerah asalnya sebanyak 20 Kepala Keluarga dan yang tersisa di wilayah Belitung tepatnya di desa Pelepek Pute yaitu sebanyak 30 Kepala Keluarga. Berlandaskan studi pendahuluan dengan dijalankan pada peneliti bahwasanya hal yang membuat 20 Kepala Keluarga warga Transbali kembali ke asalnya, yakni *pertama*, kesejahteraan masyarakat tidak meningkat. Hal ini dikarenakan pariwisata Belitung tidak kunjung bangkit dan meningkat sehingga membuat pemasukan daerah berkurang dan belum mampu membuat masyarakat menjadi lebih sejahtera. Dan juga dikarenakan masyarakat belum mampu beradaptasi dengan pekerjaan pada lingkungan baru.

Kedua, terserang penyakit malaria, dikarenakan masyarakat dengan belum bisa beradaptasi pada lingkungan baru maka banyak masyarakat transmigran terserang penyakit salah satunya yaitu malaria. Penyakit paling banyak terjadi pada masyarakat transmigran yakni malaria, kudis, disentri, bronkitis, juga pneumonia (Agung, Hasan & Farida, 2013). Hal ini dikarenakan malaria membuat kematian terbanyak sebab penyakit malaria penyebarannya dialami ketika pergantian musim juga ketika mereka membuka lahan di hutan.

Ketiga, terdapat latar belakang agama, budaya, suku, sosial dan ekonomi yang berbeda dengan masyarakat lokal Belitung. Masyarakat Bali di Belitung khususnya di dusun Balitung itu dominan beragama Hindu (Suparta, 2022). Sedangkan masyarakat lokal itu didominasi oleh suku melayu dan etnis Cina dengan kebudayaannya yang khas tersendiri. Bangka Belitung memiliki komposisi penduduk etnis terbesar yaitu Melayu Bangka Belitung sekitar 69% dan etnis Tionghoa dengan populasi 11% (Kavin, 2016). Perbedaan juga terletak pada kehidupan ekonomi yaitu masyarakat Bali difokuskan pada sektor pariwisata dan bidang kesenian. Sedangkan masyarakat lokal Belitung itu kehidupan ekonominya berfokus pada perkebunan dan pertambangan timah (Erman, 2016). Walaupun Belitung memiliki masyarakat yang bersifat terbuka dengan dibuktikan masyarakatnya yang multikultural dan majemuk karena didalamnya terdapat lebih dari satu etnis seperti Melayu, Tionghoa dan lain sebagainya yang bisa hidup bersama dengan baik. Namun di dalamnya pasti terdapat perbedaan dan dengan perbedaan tersebut, terdapat beberapa kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Bali

yang bertentangan dan tidak bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Belitung sebagai penduduk lokal. Hal tersebut masih terjadi hingga saat ini sehingga masyarakat Bali sebagai pendatang harus bisa memiliki strategi agar semakin diterima baik oleh masyarakat lokal. Pada kenyataannya proses adaptasi masyarakat Transbali dengan masyarakat lokal Belitung terdapat beberapa kerikil-kerikil kecil yang menjadi penghambat adaptasi tersebut.

Dari beberapa permasalahan dan perbedaan latar belakang kehidupan tersebut menjadi kendala masyarakat transmigran Bali dalam beradaptasi dengan lingkungan alam, sosial dan budaya di Belitung sehingga mengakibatkan masyarakat Transbali menjadi tidak betah dan tujuan untuk meningkatkan pariwisata Belitung menjadi terhambat. Dengan hal itu penting adanya strategi adaptasi oleh masyarakat transmigran agar mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang baru yaitu Belitung. Adaptasi merupakan suatu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri sesuai dengan lingkungan dan juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan (Rohmah, 2021). Adapun bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu adaptasi dengan lingkungan, adaptasi antarbudaya, dan adaptasi lingkungan sosial.

Bentuk adaptasi atau penyesuaian diri masyarakat transmigran Bali di Belitung sangat diperlukan sehingga tujuan program transmigrasi ini akan tercapai. Pencapaian para transmigran pada penyesuaian diri dalam lingkungan alam juga sosial begitu berperan penting ketika terwujudnya sasaran program transmigrasi yakni penyelesaian persoalan kependudukan juga peningkatan kemakmuran (Fransiska et.al, 2020). Hal ini dikarenakan jika masyarakat mampu menyesuaikan diri pada lingkungan alam, sosial juga budaya maka mereka akan mampu bertahan di tempat transmigrasi dengan mengembangkan diri dan meningkatkan kesejahteraan. Begitu juga jika masyarakat transmigran Bali di Belitung bisa beradaptasi pada lingkungan alam, sosial serta budaya maka program transmigrasi akan terwujud yaitu mengatasi masalah kependudukan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan kesenian dan membangun nuansa Bali di Belitung untuk meningkatkan pariwisata Belitung karena akan mengundang dan menarik minat wisatawan datang ke Belitung. Dan juga bisa menjadi desa Pelepak Puteh sebagai desa wisata yang bisa memberikan

income atau pemasukan kepada desa Pelepak Pute itu sendiri yang didalamnya terdapat tiga dusun yaitu dusun Pelepak Pute, dusun Aik Kalak dan dusun Balitung (transmigran Bali).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai transmigrasi Bali di Belitung. Skripsi Murniasih (2006) dengan judul “Penggunaan Bahasa Bali di Kampung Bali, Kabupaten Belitung Barat: suatu Pemertahanan Bahasa” menerangkan bahwasanya bahasa Bali masih bertahan dan dipertahankan oleh warga Kampung Bali dari generasi tua hingga muda dalam ruang lingkup keluarga, tetangga, agama, kekariban serta transaksi selama yang menjalankan transaksi itu yakni orang Bali. Pemakaian bahasa Indonesia dominan dipakai dalam ruang lingkup pemerintahan juga sekolah ketika interaksi antara murid serta guru ataupun pegawai sekolah. Bisa disimpulkan bahwa masyarakat Bali mampu mempertahankan bahasa Bali di wilayah yang minoritas penduduk Bali.

Penelitian lainnya yang relevan yakni jurnal penelitian oleh Suparta (2022) yang berjudul “Pendidikan Toleransi Lintas Agama (Strategi Tokoh Agama ketika Mendidik Toleransi Beragama pada Provinsi Bangka Belitung)” menjelaskan wilayah Belitung yang masyarakatnya multikultural namun mampu saling toleransi antar satu sama lain di atas perbedaan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh adanya pengaruh dari strategi tokoh agama ketika mendidik toleransi agama pada masyarakat Belitung. Setiap agama memiliki tokoh agama yang mengajarkan kepercayaan agamanya masing-masing agar bisa menghargai dan menghormati antar satu sama lain. Salah satunya agama Hindu yang ada di Kampung Bali. Ajaran Hindu memiliki panduan adat yang namanya *awig-awig* yang mengatur semua aspek kehidupan. Selain itu juga terdapat lembaga Persada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), lewat lembaga ini umat Hindu diberi pembinaan juga wawasan mengenai ajaran agama serta termasuk didalamnya menjaga kerukunan sesama umat Hindu serta lainnya lewat ceramah dalam hari raya keagamaan.

Maka dari itu beberapa penelitian yang relevan tersebut dijadikan sebagai acuan oleh peneliti untuk mengangkat masalah yang sama yaitu mengenai Kampung Bali atau Transbali (Transmigran Bali) namun dengan sudut pandang

yang berbeda. Jika penelitian membahas tentang pemertahanan bahasa Bali di wilayah Kampung Bali dan ajaran toleransi beragama di Kampung Bali hingga fokus penyelidikan dengan diangkat lebih mengarah pada strategi adaptasi masyarakat transmigrasi Bali di Kampung Bali atau Transbali baik itu dengan lingkungan alam, adaptasi sosial dan juga adaptasi antar budaya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena agar masalah-masalah yang menjadi kendala program transmigrasi Bali di Belitung bisa diatasi sehingga masyarakat Bali bisa menetap di Belitung yang lebih tepatnya di Desa Pelepek Pute. Sehingga tujuan untuk mendukung peningkatan pariwisata Belitung dengan mengembangkan kesenian dan membangun nuansa Bali di Belitung bisa terwujud sehingga masyarakat Transbali harus mampu beradaptasi dan menetap di Belitung. Dengan hal ini diharapkan masyarakat bisa lebih sejahtera dengan adanya peningkatan pariwisata di Belitung pada desa Pelepek Pute. Selain itu juga penelitian penting untuk dilakukan karena penelitian mengenai transmigrasi Bali di Belitung atau Kampung Bali itu masih termasuk rendah maka bisa dijadikan referensi guna penyelidikan seterusnya juga masih sedikit dengan mengetahui adanya kampung Bali di Belitung. Dalam terdapatnya penyelidikan ini diinginkan bisa memberi tambahan tentang literasi bentuk juga strategi adaptasi transmigrasi Bali pada desa Pelepek Pute Kabupaten Belitung.

Berdasarkan latar belakang di atas, menggugah peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian yang berjudul **“Strategi Adaptasi Masyarakat Transbali Terhadap Penduduk Lokal (Studi Kasus di Desa Pelepek Pute Kabupaten Belitung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Strategi Adaptasi Masyarakat Transbali terhadap Penduduk Lokal di Desa Pelepek Pute Kabupaten Belitung?”. Untuk mendapatkan gambaran terperinci tentang permasalahan utama tersebut, maka disusun sejumlah pertanyaan khusus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat Transbali dan masyarakat lokal Belitung?

2. Apa saja faktor yang mendukung maupun menghambat proses adaptasi masyarakat Transbali dengan masyarakat lokal Belitung?
3. Bagaimana proses atau tahapan adaptasi masyarakat Transbali terhadap masyarakat lokal Belitung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yakni untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi adaptasi masyarakat Transbali pada penduduk lokal di Desa Pelepek Pute Kabupaten Belitung. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi karakteristik masyarakat Transbali dan masyarakat lokal Belitung
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat proses adaptasi masyarakat Transbali dengan masyarakat lokal Belitung
3. Menganalisis proses atau tahapan adaptasi masyarakat Transbali terhadap masyarakat lokal Belitung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini untuk memberi sumbangan gagasan ataupun bahan kajian pada dunia ilmu wawasan Sosiologi, lalu penyelidikan ini diinginkan bisa berguna untuk seluruh orang tanpa terkecuali tentang fenomena masyarakat transmigrasi dan pendatang Bali di Belitung yang didalamnya terdapat strategi adaptasi masyarakat Transbali dengan lingkungan alam dan sosial yang baru di Belitung sehingga mampu mencapai tujuan program transmigrasi untuk mengurangi kepadatan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat juga bisa beradaptasi pada lingkungan baru, budaya juga masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan praktis penyelidikan ini bisa memberi kegunaan dengan mampu berdampak dalam langsung serta tidak langsung. Berikut kegunaannya ialah:

1. Untuk Program Studi Pendidikan Sosiologi, bisa berguna untuk bahan informasi juga literasi terutama pada kajian masyarakat transmigran serta strategi adaptasi.
2. Guna Masyarakat Umum, bisa memberi kesadaran dengan masyarakat guna menerima secara baik masyarakat program transmigrasi. Lewat penyelidikan ini diharapkan masyarakat mampu menjauhkan stereotip atau pandangan buruk terhadap masyarakat transmigran.
3. Bagi Masyarakat Transmigran, tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk masyarakat transmigran dalam beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial pada daerah yang baru dan masyarakat lokal daerah transmigrasi sehingga mampu diterima dan bersosialisasi dengan baik oleh masyarakat lokal.
4. Bagi Pemerintah Pusat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dalam perancangan program transmigrasi untuk kedepannya. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman untuk diterapkan kepada masyarakat transmigran dalam beradaptasi di daerah yang baru dengan masyarakat lokal. Hal ini bertujuan untuk menghindari konflik antar masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal. Juga perolehan penyelidikan ini bisa dijadikan untuk pertimbangan mengambil kebijakan mengenai program transmigrasi.
5. Untuk Peneliti, bisa menjadi sarana tolak ukur kemahiran peneliti ketika mengkaji sebuah kejadian sosial yang terdapat pada masyarakat serta mengimplementasikan ilmu pengetahuan dengan peneliti terima juga pelajari selama ada pada bangku perkuliahan dalam diwujudkan pada penyelidikan ini.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penyelidikan ini dibagi kedalam 5 bagian pada sistematika penulisan yakni:

BAB I :Pendahuluan. Bab ini menggambarkan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penyelidikan, kegunaan, juga struktur organisasi tesis. Bab ini dibuat untuk dasar bernalar dari persoalan

penyelidikan.

BAB II : Kajian pustaka. Bab ini menerangkan konsep, prinsip, dan teori dengan menjadi kerangka analisa dalam bab IV. Di samping itu menerangkan beragam dokumen ataupun data untuk pendukung pada penyelidikan.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini memaparkan kerangka metode penyelidikan dengan memuat dari desain penyelidikan yang terbagi jadi pendekatan penyelidikan dan metode, lokasi serta partisipan, teknik mengumpulkan data, teknik analisa data, validitas data juga isu etik.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan, termasuk bagian dengan menerangkan hasil penyelidikan juga pembahasan temuan penyelidikan berlandaskan hasil pengolahan serta analisa data. Hasil penyelidikan disesuaikan pada poin rumusan permasalahan contohnya (1) ciri-citi masyarakat Transbali juga masyarakat lokal Belitung (2) faktor yang mendukung maupun menghambat proses adaptasi masyarakat Transbali pada masyarakat lokal Belitung, (3) proses ataupun tahapan adaptasi masyarakat Transbali dalam masyarakat lokal Belitung .

BAB V : Simpulan, Implikasi, juga Rekomendasi, termasuk bagian terakhir pada penulisan tesis. Dalam bab ini peneliti berupaya memberi simpulan, implikasi, juga rekomendasi selaku penutup dari hasil penyelidikan dengan dieksplorasi serta dikaji.